



Narasi Konflik Antar Agama-Agama Besar Dunia

Yoshy Hendra Hardiyah Syah^{1*}, Rinni Winarti²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia;

* Corresponding Author, Email: yushyhendra@gmail.com

Received: April 2022; Accepted: September 2023; Published: September 2023

Abstract: This article discusses narratives of conflicts that have occurred between the world's major religions. A conflict narrative is an event that tells a coherent story about the problem of a dispute between two parties of a particular religion to maintain an ideology, power, or religion and obtain something satisfactory in the socio-religious sphere. This research aims to understand, respond to, and provide a solution to any conflicts that have occurred in the world's major religions. This research is based on literature studies from books, scientific and popular articles. The method used in this research is a literature review to explain descriptively and discuss conflicts between the world's major religions that have ever existed. This article offers the concept of love. By following the path of love, humans can create a harmonious, peaceful life without any disputes between people of other religions. So, we should react wisely to the diversity of people's colors, religions, races, ethnicities, and cultures. Tolerance and mutual respect between fellow citizens must be upheld.

Keywords: living in harmony; community diversity; inter-religious conflict; love concept; religious tolerance.

Abstrak: Artikel ini membahas tentang narasi-narasi konflik yang pernah terjadi antar agama-agama besar dunia. Narasi konflik adalah suatu kejadian yang menceritakan secara runtut terhadap permasalahan konflik diantara kedua belah pihak agama tertentu, guna dapat mempertahankan suatu ideologi, kekuasaan, keagamaan, dan mendapat sesuatu hal yang memuaskan dalam lingkup sosial-keagamaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami, menyikapi, dan memberikan jalan keluar terhadap konflik-konflik apa saja yang pernah terjadi pada agama-agama besar dunia. Pada penelitian ini, bersumber pada kajian literatur yang berasal dari buku-buku, artikel ilmiah, dan artikel populer dan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah tinjauan pustaka (*literature review*) untuk menjelaskan secara deskriptif serta membahas konflik antar agama-agama besar dunia yang pernah terjadi. Artikel ini menawarkan konsep cinta. Dengan menempuh jalan cinta, manusia bisa menciptakan hidup yang harmonis, hidup yang damai tanpa ada perselisihan diantara pihak umat beragama lainnya. Sehingga dengan adanya keanekaragaman warna masyarakat, agama, ras, suku, dan kebudayaan hendaknya kita menyikapinya dengan bijak. Sikap toleransi dan saling menghormati antar sesama masyarakat harus dijunjung tinggi.

Kata Kunci: hidup harmonis; keanekaragaman masyarakat; konflik antar agama; konsep cinta; toleransi beragama.

1. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan suatu negara yang di dalamnya menjunjung tinggi paham Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagaimana tercantum dalam sila pertama Pancasila. Oleh karena itu, dengan adanya versi masing-masing jalan yang berbeda. Maka diharapkan mampu dalam memahami, menjunjung tinggi keselamatan, dan menginterpretasi kepada manusia (Yewagoe, 2018). Dengan adanya kemajemukan tersebut maka sejatinya harus dibela dan merawat agar

terciptanya hubungan yang harmonis terhadap pemeluk agama-agama lain, sebab eksistensi agama merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan untuk manusia (Rosyad et al., 2021). Maka, sikap yang toleran, sikap menghargai, sikap menerima, sikap persaudaraan terhadap kemajemukan dalam agama wajib sekali untuk dibangkitkan atau dihidupkan dalam setiap masing-masing individu yang ada di Indonesia ini untuk menuju kehidupan yang damai, bahagia, dan sejahtera guna dapat menyusun atau merajut dalam perbedaan yang ada (Watloly, 2013).

Menurut KBBI bahwa narasi adalah suatu cerita yang menceritakan runtutan kejadian atau urutan kronologis dalam sebuah teks yang berdasarkan urutan waktu. Teks-teks narasi biasanya digunakan sebagai bahan hiburan untuk pembacanya dengan melalui serangkaian cerita, baik cerita fiksi maupun nonfiksi. Dalam konteks narasi, seringkali ditemukan dalam berbagai bentuk, mulai dari seni, film, video, televisi, sastra, dan pidato, semuanya tersebut merupakan hasil dari kreativitas manusia itu sendiri. Kemudian teks-teks narasi seringkali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana tidak hanya digunakan untuk keperluan sastra dan studi akademistik, melainkan juga dalam digunakan dalam berbagai bidang misalnya bidang pada laporan kinerja, peristiwa, dan lain sebagainya. Adapun menurut para ahli terkait penjelasan narasi yaitu menurut Sirait bahwa, narasi merupakan suatu karangan yang berhubungan langsung dengan serangkaian kejadian atau peristiwa, tujuan dari narasi itu sendiri adalah untuk memberi kabar kepada pembaca tentang konflik permasalahan yang sedang terjadi atau sesudah terjadi, yang mana pokok permasalahan dari narasi itu sendiri adalah tindakan, sikap, dan perbuatan (Retnoningsih, 2011).

Sedangkan konflik, secara etimologi konflik berasal dari bahasa latin ialah "configere". Secara terminologi konflik adalah suatu perjuangan yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak tertentu guna mendapatkan sesuatu hal yang memuaskan misalnya aset wilayah kekuasaan, otoritas, kesenjangan status sosial-keagamaan, dan lain sebagainya. dimana tujuan utama dari konflik adalah mendapatkan keuntungan, menaklukkan saingan-saingan, meruntuhkan kejayaan dengan berbagai motif ancaman dan kekerasan (Poerwadarminta, 1961). Jika meninjau definisi konflik itu sendiri dalam kata benda adalah perlawanan, pertempuran, dan benturan dalam suatu paham tertentu terhadap paham yang lain. Sementara dalam kata kerja adalah bermusuhan, bertentangan, berselisih (Salim, 1991).

Eksistensi konflik dalam sosial-keagamaan yang terjadi antar umat beragama seringkali terjadi dalam waktu belakangan ini, baik konflik dalam lingkup nasional maupun internasional. di mana konflik yang seringkali terjadi ini lebih bersifat berkepanjangan dan destruktif. Terjadinya konflik antar agama disebabkan adanya konsep-konsep yang berbeda dalam hal praktek ritus keagamaan yang dilakukan oleh para pemeluk agama yang dianggap melenceng dari ketentuan syariat agama itu sendiri. Adapun sejarah dunia mencatat konflik yang terjadi adalah yang dikenal dengan perang salib, konflik ini terjadi antara umat Kristen dengan umat Islam di Eropa pada tahun 1096-1271 M. yang mana, konflik tersebut dinilai sebagai konflik yang terlama dan terparah terjadi di abad pertengahan silam (M. T. Rahman, 2018; Yewagoe, 2001).

Munculnya konflik-konflik tersebut disebabkan karena *stereotype-stereotype* pada suatu kelompok tertentu terhadap kelompok lain yang berbeda agama yang seringkali memicu konflik antar umat beragama, yang saling bunuh, saling serang, saling bakar membakar rumah peribadatan satu sama lain. Pada dekade belakangan ini bahwa, banyak sekali ditemukan pada umat agama lain yang selalu memberikan *stereotype-stereotype* terhadap umat Islam yang dinilai sebagai umat yang anti toleran, umat yang radikal, dan lebih memakai kaca mata subjektif dalam menilai kebenaran agama lain. Sedangkan umat Kristiani dinilai atau dipandang sebagai umat yang penuh ambisi, sangat agresif, dan lebih bertendensi dalam menguasai berbagai aspek dalam kehidupan serta mengupayakan menyebar luaskan pesan-pesan Yesus. Namun, realitas sendiri menunjukkan bahwa adanya ketegangan-ketegangan yang ada diantara umat beragama itu sendiri, yang mana terikat erat dengan faktor-faktor eksternal maupun internal sehingga

timbulnya konflik-konflik diantara umat beragama dalam lingkup agama itu sendiri (Effendy, 2001).

Artikel ini menyorot beberapa konflik antar agama-agama besar dunia, yang mana akan menampilkan konflik-konflik yang pernah terjadi antar agama. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana dalam memahami, menyikapi, dan jalan keluar terhadap konflik antar agama-agama besar dunia ini terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami, menyikapi, dan memberikan jalan keluar terhadap konflik-konflik apa saja yang pernah terjadi pada agama-agama besar dunia. Dengan adanya penelitian ini, secara sosial bahwa diharapkan mampu menghadirkan serta menjunjung tinggi sikap toleransi, perdamaian, kebahagiaan, dan kesejahteraan antar umat beragama.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian tinjauan pustaka (*literature review*) untuk menjelaskan secara deskriptif serta membahas konflik antar agama-agama besar dunia. Metode penelitian ini digunakan karena penelitian ini termasuk kedalam bidang penelelitian kualitatif deskriptif (Stanley, 2014). Langkah-langkah pada penelitian ini, peneliti mencari sumber data baik dari buku, artikel ilmiah, dan artikel populer atau media berita yang masih ada hubungannya dengan penelitian ini serta mereduksi sumber-sumber tersebut (M. Rahman, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah Konflik Agama Dunia (Perang Salib)

a. Definisi Perang

Mengenai definisi perang itu sendiri, secara etimologi perang berasal dari bahasa Arab yaitu "*harb* atau *ghazwah* atau *qitaal*" yang artinya peperangan atau pertempuran. Sedangkan secara terminologi bahwa perang dapat diistilahkan sebagai jihad, yang mana memiliki makna tersendiri perang dalam melawan musuh (Saleh, 2004). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa, perang merupakan permusuhan baik diantara bangsa, negara, suku, dan agama, yang mana suatu pertempuran yang dilengkapi dengan persenjataan yang lengkap dalam setiap pasukan (Retnoningsih, 2011).

Perang agama atau perang suci, secara etimologis dari bahasa latin "*bellum sacrum*". Diantaranya perang adalah perang, terutama disebabkan oleh perbedaan agama. Di zaman modern, debat publik tentang keberadaan konflik agama, ekonomi atau ras adalah hal biasa dalam perang yang terencana dengan baik. Menurut Encyclopedia of War, dari 1.763 konflik sejarah yang diketahui atau tercatat, 123 (6,98%) adalah penyebab utama perang, di mana 66 (53,66%) adalah perang terkait Islam. Seperti yang dikatakan Matthew White dalam The Book of Terrible Things, agama adalah penyebab utama ke-13 dari 100 kejahatan paling mematikan di dunia (Axelfrod, Alan & Phillips, 2004).

Perang agama dimulai ketika Muslim mengalahkan Bizantium pada Pertempuran Yarmouk pada 636, dan Palestina berada di bawah kendali Umayyah, Abbasiyah, dan Khalifah Fatimiyah. Baru pada tahun 1072 Fatimiyah kehilangan kendali atas Palestina dan beralih ke Kekaisaran Seljuk yang makmur. Meskipun Khalifah Fatimiyah Hakim Biamr Allah memerintahkan penghancuran Gereja Makam Suci, penggantinya mengizinkan pembangunan kembali Byzantium. Penguasa Muslim mengizinkan umat Katolik untuk berziarah ke Tanah Suci. Budaya dan kepercayaan hidup berdampingan, tetapi perbatasan tidak bersahabat dengan pedagang dan peziarah Katolik, memicu dukungan untuk Perang Salib di Eropa Barat (White, 2011).

b. Sejarah Perang Salib

Perang Salib adalah istilah umum untuk perang agama di Asia Barat dan Eropa dari abad 11

hingga 17. Perang Salib terjadi karena banyak faktor utama seperti agama, politik, sosial ekonomi bisnis, dll. Dari 1070, Yerusalem diduduki oleh Turki Seljuk, dan pada 1071 Kaisar Yunani Diogenes dikalahkan dan ditangkap di Manzikert. Asia Kecil dan seluruh Suriah milik Seljuk. Antiokhia menyerah pada tahun 1084, dan pada tahun 1092 tidak ada kota besar yang berada di bawah kendali Kristen. Hal ini diperparah dengan undang-undang Banish Seljuk, yang membatasi dan memperketat ziarah Kristen ke Yerusalem, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang Kristen mendapatkan kembali kebebasan mereka dan berusaha merebut kembali Yerusalem dari tangan mereka. Perang ini berlangsung dalam 8 tahap, seperti yang akan dijelaskan di bawah ini (Pradana, 2021).

1. *Perang Salib I (1095-1101)*

Perang pecah pada bulan Maret 1095, di bawah Kaisar Alexis Komnenos (Alexis 1), yang mengirim duta besar ke Dewan Piacenza untuk meminta bantuan dalam mempertahankan kerajaannya dari invasi Erzhus ke Tuquise. Pada saat yang sama, di Konsili Clermont di bawah Paus Urbanus II, ia juga meminta semua orang Kristen untuk segera bergabung dalam perang melawan Turki Seljuk dan memastikan bahwa siapa pun yang mengambil bagian dalam pertempuran fana akan diselamatkan, masuk surga, banyak dosa. akan dihukum. Jadi apa yang mereka lakukan? Setelah maju di medan perang, Tentara Salib mengalahkan Turki di Dori-Raim dan Antiokhia. Kemudian pada tahun 1099, mereka berhasil menguasai kembali Yerusalem dan mendirikan kerajaan-kerajaan kecil yang menjadi Kerajaan Yerusalem.

2. *Perang Salib II (1145-1150)*

Setelah periode koeksistensi antara Kristen dan Muslim di Yerusalem, pasukan Muslim yang dipimpin oleh Imad al-Din Zengi menduduki Aleppo dan Edessa. Kekalahan ini mendorong Paus Eugenius III untuk menyerukan perang salib baru pada 11 Maret 1145. Perang salib baru ini didukung oleh para misionaris, terutama Bernard dari Clairvaux. Pada tahun 1147, tentara Prancis dan Jerman yang dipimpin oleh Raja Louis VII dan Conrad III memasuki Yerusalem, tetapi gagal.

3. *Perang Salib III (1188-1192)*

Pada tahun 1187, Saladin Al-Ayyubi (Saladin) berhasil merebut Yerusalem setelah kemenangannya atas Tentara Salib pada Pertempuran Hadin. Paus Gregorius VIII juga menyerukan perang salib lain, yang dipimpin oleh Raja Richard I dari Inggris, Kaisar Romawi Suci Frederick I dan Raja Philip II dari Prancis. Tentara Salib berhasil mengalahkan kaum Muslim di dekat Arsuf dan mencapai Yerusalem. Namun, dengan persediaan makanan dan air yang semakin menipis, tentara Kristen tidak dapat merebut Yerusalem. Sebuah kesepakatan dicapai antara Saladin Al-Ayyubi dan Tentara Salib, yang disebut: Shuhl Al-Ramlah, yang isinya menjamin kebebasan umat Kristen dalam berziarah ke Yerusalem.

4. *Perang Salib IV (1202-1204)*

Perang Salib Keempat diluncurkan oleh Paus Innocent III pada tahun 1202 untuk menyerang Tanah Suci melalui Mesir. Perang ini juga menjadi "pembawa" ambisi politik gubernur Venesia, Enrico Dandolo, dengan tujuan memperluas wilayah Venesia ke Timur dan melepaskan belenggu Byzantium. Jaminan asli adalah kota Zara. Paus Innocent III terkejut dengan kejadian itu dan segera memberi tahu mereka. Namun, mereka akan dikepung lagi pada April 1204. Saat itu, wilayah Konstantinopel diduduki, gereja-gereja di sana dijarah dan banyak penduduk asli terbunuh. Perang Salib membagi dua kerajaan menjadi dua, wilayah Latin dan koloni Venesia. Setelah perang, Byzantium dibagi menjadi dua wilayah.

5. *Perang Salib V (1217-1219)*

Pada tahun 1215, Konsili Lateran Keempat membuat rencana untuk memulihkan Tanah Suci. Pada tahun 1217, tentara salib dari Hongaria dan Austria bergabung dengan Raja Yerusalem dan Pangeran Antiokhia untuk merebut kembali Yerusalem. Pada tahun 1219, Tentara Salib mencapai sukses besar setelah pengepungan Damietta yang sukses di Mesir. Tetapi atas permintaan duta paus Pelagius, mereka terus menyerang. Pawai bodoh di Kairo dan blokade Ayyubiyah Sultan Kamil memaksa mereka menyerah dan gencatan senjata.

6. Perang Salib VI (1228-1237)

Setelah berulang kali melanggar sumpah selama Perang Salib, Kaisar Frederick II dikucilkan oleh Paus Gregorius IX pada tahun 1228. Namun, ia berlayar dari Brindisi dan mendarat di Palestina dengan keberhasilan yang tidak terduga, tunggu diplomasi. Al-Kamil menyerahkan Yerusalem, Nazareth, dan Betlehem kepada Tentara Salib selama sepuluh tahun. Sebagai imbalannya, Friedrich berjanji untuk melindungi Camille dari semua musuh, bahkan jika mereka adalah orang Kristen. Setelah masa tenang ini, Perang Salib Baron terjadi. Perang, upaya Raja Thibaut I dari Navarre pada 1239 dan 1240, dimulai dengan seruan Paus Gregorius IX untuk mengerahkan tentara salib setelah berakhirnya gencatan senjata pada Juli 1239. Thibaud, bangsawan Prancis seperti Pierre de Dreux dan Hugh IV dari Burgundy juga berpartisipasi. Mereka mencapai Arco pada bulan September 1239. Setelah kekalahan pada bulan November di Gaza, Thibaut menandatangani dua perjanjian, satu dengan Ayyubiyah dari Damaskus dan yang lainnya dengan Ayyubiyah dari Mesir. Perjanjian ini tidak menyenangkan beberapa bangsawan dan Thibaut kembali ke Eropa setelahnya.

7. Perang Salib VII (1248-1254)

Kepentingan Paus yang diwakili oleh Ksatria (pejuang salib) menyebabkan konflik dengan Mesir pada tahun 1243. Tahun berikutnya, tentara Khwarezm dipanggil oleh putra Al-Kamil, Al-Adil, menyerbu Yerusalem. Tentara Salib, yang bersekutu dengan tentara bayaran Frank dan Badui, sekali lagi dikalahkan oleh Baibar Khwarezmian dalam 48 jam. Pertempuran ini dianggap oleh banyak sejarawan sebagai lonceng kematian bangsa-bangsa Kristen. Sebagai bagian dari perang salib ini, Louis IX dari Perancis terus mengorganisir perang salib melawan Mesir sampai tahun 1254.

8. Perang Salib VIII (1270)

Perang Salib Kedelapan diselenggarakan oleh Louis IX pada tahun 1270, yang berlayar dari Aigues-Mortes untuk mendukung sisa-sisa Negara Tentara Salib di Suriah. Namun, perang salib malah dipindahkan ke Tunis, di mana Louis menghabiskan dua bulan terakhir sebelum kematiannya. Karena usahanya, Louis kemudian menjadi Orang Suci (kota St. Louis, Missouri, AS dinamai menurut namanya). Perang Salib ini terkadang dibagi menjadi Perang Salib Kedelapan dan Kesembilan. Hasil dari perang salib ini adalah hilangnya kekuatan Kristen di Suriah, meskipun orang Kristen diizinkan untuk hidup damai di wilayah tersebut.

Berdasarkan penjelasan Perang Salib tersebut selama 8 periode, maka Perang Salib memiliki pengaruh besar di Eropa abad pertengahan, terutama kontak antara Muslim dan Kristen di berbagai bidang pengetahuan seperti sains, kedokteran, dan arsitektur.

c. Dua Pandangan Tentang Perang

Dalam pembahasan ini, pandangan Agama setidaknya ada tiga pandangan tentang perang, yang mana akan dipaparkan sebagai berikut (Geisler, 2000).

Pertama, dalam pandangan *aktivisme*. Dalam pandangan aktivisme berpendapat bahwasanya, setiap orang harus ikut dalam peperangan, yang mana perang tersebut atas dasar apa yang telah diperintahkan oleh negara. Karena, pemerintah atau negara dibentuk oleh Tuhan, sehingga rakyat memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dan mendukung peperangan yang dilakukan oleh pemerintah tersebut. di mana, ayat suci yang dipakai untuk mendoktrinasi rakyat adalah (Roma 13:1-7). Dalam posisi ini, negara telah diberi wewenang untuk memegang pedang (kendali kekuasaan), maka dalam konteks ini dapat dipahami sebagai wujud ketaatan rakyat kepada pemerintah dan harus dibuktikan dengan adanya sikap taat atas segala keputusan-keputusan negara.

Berdasarkan penjelasan tersebut, adapun argumentasi lainnya adalah argumen filosofis bahwasanya tanpa ada pemerintah maka manusia tidak akan bisa bereksistensi (hidup) dan pemerintah sebagai orang tua sekaligus pelindung. Sebab, keberadaannya bergantung pada sumbangan bantuan, subsidi, dan perlindungan dari negara. Apabila tidak demikian, maka yang namanya "negara" tidak akan bisa menjadi negara, karena didalamnya tidak ada

perlindungan hukum. Namun pandangan yang seperti ini, belum tentu menjadi mayoritas dalam pengikut agama itu sendiri, akan tetapi masih ada atau eksis dalam lingkup radikalisme agama.

Kedua, pandangan *pasifisme*. Pandangan ini berlawanan dengan pandangan aktivisme, yang mana pandangan pasifisme bahwa semua perang itu salah. Maka seluruh aktivitas perang harus ditiadakan atau diberhentikan. Karena, sebagaimana dalam kitab suci bahwa perintah perang bukanlah perintah langsung dari Tuhan (negara) akan tetapi hanya dijadikan sebagai historis bagaimana pengikut agama dapat melegitimasi perang dengan atas nama Tuhan. Mengenai perintah kitab suci dalam pandangan ini jelas sekali bahwa, “*jangan membunuh*” (Kel 20:13) dan “*Tuhan Yesus untuk tidak membalas kembali orang-orang yang berbuat jahat kepada kita*” (Matius 5:39).

d. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perang

Mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perang, sebagaimana yang akan dipaparkan berikut. Menurut Thomas Lidemann, bahwa ada empat faktor yang dapat terjadinya suatu peperangan yaitu. *Pertama*, martabat (*Prestige*). *Kedua*, antipati (*Antipathy*), yang mana terjadinya perbedaan-perbedaan yang sangat mencolok. *Ketiga*, kehormatan (*Universal dignity*), yakni timbulnya perang akibat adanya pelanggaran terhadap standarisasi universal kedaulatan negara. *Keempat*, harga diri tertentu (*Particular dignity*) (Lindemann, 2010).

3.2. Konsep Pluralisme Agama

Adanya perbedaan konsep didalam agama-agama merupakan suatu hal yang nyata, yang mana suatu kenyataan yang tak bisa dipungkiri oleh manusia. Seringkali terjadi konflik terhadap perbedaan yang ada bahkan benturan-benturan konsep pada agama, baik benturan konsep mengenai Tuhan maupun konsep sistem pengaturan dalam kehidupan. Munculnya perbedaan ini sejak munculnya manusia di bumi, karena manusia diberi akal oleh Tuhan, yang mana dengan kadar kemampuannya dalam memahami sesuatu serta jenis dan jumlah informasi yang berbeda pula. Perbedaan konsepsi dan pendapat keagamaan, tidaklah otomatis muncul konflik pada level praktis. Sebab sepanjang sejarah, periode hidup yang harmonis dan damai telah lama dilalui daripada dibandingkan dengan periode konflik yang ada. Perbedaan konsepsi keagamaan itulah yang akan menjadi sumber utama diantara umat manusia. Hal ini pun tak dapat dipungkiri lagi, karena didalam sejumlah teks keagamaan memang memmanagement kekerasan serta munculnya perang. Sebagaimana didalam tradisi Judeo-Christian dan Yehweh-Tuhan orang yahudi itu digambarkan sebagai God of War, sebagaimana dalam (Mazmur 18:40-41) menjelaskan bahwa, *Engkau sudah mengikat pinggangku dengan keperkasaan untuk perang, maka engkau tunduk pada kuasaku orang-orang yang kembali bangkit untuk melawan aku. Engkau buat musuhku berlarian dari aku dan u binasakan orang-orang yang membenci aku*. Dalam agama Islam, konsep ini dikenal sebagai jihad, konsep jihad juga terdapat didalam Al-Qur'an di Surat Al-Baqarah [2]: 190-191 dan Al-Hajj [22]: 40. Maka, dapat disimpulkan bahwasanya agama merupakan sumber dari segala konflik atau memberikan legitimasi terhadap berbagai kejadian konflik sosial, karena didalam agama-agama sendiri mengajarkan serta memberi contoh melegitimasi pembunuhan. Kemudian didalam tradisi Kristen, Yahudi, dan Islam bahwa, Tuhan membunuh umatnya dan memerintah umatnya untuk melakukan hal yang sama yakni pembunuhan (Kurtz, 1995).

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam cara pandang terhadap agama memosisikan agama itu sendiri sebagai pemicu sumber konflik, namun disisi lain telah melahirkan berbagai cara penafsiran kembali terhadap ajaran pada agama-agama untuk terciptanya kembali kondisi yang damai. Terkait konflik yang terjadi diantara umat beragama, maka pada umumnya terdapat dua jenis pemikiran yang sama-sama ekstrim. *Pertama*, sikap “anti agama”, yang mana berangkat dari penegasian serta meminggirkan peran agama dalam negara dan masyarakat. Sebab, agama dianggap sebagai sumber konflik, maka agama harus disingkirkan. Oleh karena

itu, John Lenon mengatakan bahwa agama tidak ada hubungan peran untuk membangun peradaban, alangkah baiknya dunia terbebas dari belenggu agama (Perry, 1997). *Kedua*, upaya penyamaan agama-agama. Gagasan ini berangkat dari anggapan adanya perbedaan konsepsi agama merupakan sumber konflik manusia. Maka dilakukanlah suatu upaya dalam penyamaan agama-agama atau lebih dikenal sebagai pluralisme agama. Sebagaimana menurut Max Muller bahwa, setiap agama-agama adalah benar. Sedangkan menurut tokoh sinkretisme dan persamaan agama yang terkenal di India yaitu Radhakrishnan, ia mengatakan bahwa semua agama adalah sebagai alat, jalan, untuk membawa manusia kepada tujuan tertentu, sebab perbedaan agama hanyalah pada soal historis agama dan geografis, bukan pada hakekat agama itu sendiri (Rasjidi, 1985).

Adanya pluralisme agama berarti tidak boleh ditegaskan bahwa satu agama adalah yang paling benar, sedangkan yang lain dianggap salah. Dengan adanya pluralisme agama, setiap agama tidak dapat mengklaim kebenaran mutlak, karena setiap agama memiliki cara, metode dan bentuknya sendiri untuk mencapai Tuhan. Menurut Ibn Arabi dalam *Futuhat al-Makkiyyah* bahwa meskipun jalannya berbeda, tujuan akhir selalu berakhir pada mulut yang sama, yaitu Tuhan, karena hakikat agama adalah satu dan sama, berasal dari-Nya. Jika agama dipahami sebagai sarana, maka segala perbedaan bentuk keagamaan selalu dalam rahmat-Nya. Oleh karena itu, semua orang percaya pada akhirnya akan bahagia karena rahmat-Nya telah mengampuni berbagai konsepsi manusia tentang Tuhan dan bentuk ibadah yang dipraktikkan (Arabi, 2019). Pendapat Ibnu Arabi senada dan sejalan dengan Fritsch dalam *The Transcendent Unity of Religions* bahwa hakikat semua agama adalah sama, karena semua agama berasal dari sumber yang sama, yaitu asal atau sarana untuk mencapai Yang Mutlak, bentuknya bisa berbeda karena manifestasi yang berbeda dalam reaksi terhadap sesuatu yang Mutlak (Schuon, 1984).

Menurut John Hick dalam *Encyclopedia of Religion*, ia merumuskan pluralisme agama dengan mengatakan bahwa, secara filosofis, pluralisme agama mengacu pada teori yang membangun jembatan antar agama, dengan segala perbedaan dan kontradiksi dalam klaim kebenarannya. Dalam teori ini, diskusi tentang agama-agama besar dunia mendukung konsepsi, persepsi, dan reaksi yang berbeda terhadapnya dalam kaitannya dengan yang "asli", yaitu realitas ketuhanan yang mistis. Ternyata, pluralisme menganut pandangan yang lebih radikal, sebagaimana dianut oleh inklusifisme, yaitu pandangan bahwa agama-agama besar dunia menimbulkan persepsi dan konsep yang berbeda, sekaligus reaksi terhadap Yang Mahatinggi di dalam agama itu sendiri juga berbeda. Dengan demikian, tradisi agama-agama besar dunia dipandang sebagai forum esoteris alternatif untuk mencari keselamatan, pembebasan, dan pemenuhan (Eliade, 1987).

Konsep pluralisme agama atau persamaan agama ini cenderung bersifat absurd, yang mana seakan-akan enggan melihat pada realitas bahwa konsepsi memang sangat berbeda, namun pada level esoteris ada banyak sekali hal yang bisa dipertanyakan kembali bahwa benarkah semua agama bisa bersatu dalam level ini, lantas bagaimana mungkin mereka bisa bersatu sedangkan konsepsi mereka tentang Tuhan itu sangat beragam? Benarkah semua agama menjadi pemicu konflik antar umat manusia? Maka jawaban dari pertanyaan tersebut bahwa, sebagian konflik memang dipicu oleh perbedaan konsepsi agama seperti terjadinya konflik di Eropa antara Protestan-Katolik. Tetapi, yang perlu ditekankan kembali bahwasanya tidak semua konflik yang ada dipicu oleh faktor agama atau mengatasnamakan agama itu sendiri, seperti pada Perang Dunia I dan II. Oleh sebab itu, konflik antar umat manusia bisa saja terjadi karena masalah tertentu dan ideologi yang beragam, mulai dari kepentingan ekonomi, perebutan batas wilayah, etnis, dan bahkan perebutan harta atau memerdekakan wanita. Bahkan banyak sekali konflik-konflik yang terjadi melibatkan faktor agama dan umat beragama, maka tidaklah murni menunjukkan bahwa semata-mata karena faktor perbedaan konsepsi agama itu sendiri sebagai penyebab terjadinya suatu konflik (Husaini, 2003).

Adapun contoh permasalahan konflik di Indonesia yang disebabkan karena faktor masalah ekonomi, politik, sosial, pembangunan tempat peribadatan, dan penyebaran agama diantaranya seperti pada konflik Kristen-Islam yang berlokasi di Rengasdengklok, Maluku, Situbondo, Poso, Bandung, dan lain-lain. Jika meninjau kembali dan menganalisis serta mencermati konflik tersebut bahwa, konflik Kristen-Islam ini lagi gencar-gencarnya pada masa Orde Baru, yang mana dikala negara mulai mempromosikan suatu gagasan sekularisasi dan lebih menekankan pada perkembangan wacana keagamaan serta ideologis tertentu.

Pada konteks pluralisme agama dikenal sebagai paham akan realitas kemajemukan yang tak terhindarkan sebagai kehendakNya, pluralism agama ini telah dieksplorasi oleh banyak cendekiawan Muslim diantaranya Abdulaziz Sachedina, Sayyed Hossein Nasr, dan Nurcholish Madjid. Mereka semua sepakat bahwa pluralism agama adalah sebuah sistem Ilahiah. di mana sistem tersebut menegaskan seluk-beluk keanekaragaman umat manusia yang dengan tetap mereka sebagai "satu umat tunggal" yang terdapat titik temu diantara mereka yakni doktrin tentang Tuhan Yang Maha Esa (Schedina, 2004). Keesaan Tuhan tidak selalu berimplikasi pada pengakuan satu nabi saja, melainkan justru pada banyak dan beragam nabi, karena Tuhan sebagai sesuatu Yang Tak Terbatas menciptakan dunia yang di dalamnya terdapat keragaman, termasuk dalam hal keragaman pada tatanan manusia (Nasr, 2003). Oleh karena itu, ketunggalan dalam beragama dan berkeyakinan tidak dikehendaki oleh Tuhan. Yang dikehendakiNya adalah keanekaragaman itu sendiri.

Tuhan menginginkan keragaman, tetapi pada saat yang sama Tuhan menginginkan perdamaian, tanpa konflik dan perpecahan di antara orang percaya. di dalamnya, kehendak-Nya menawarkan dua pelajaran besar tentang nilai hidup-Nya serta tentang kemuliaan-Nya. Pertama, manusia mencari keagungan Tuhan dalam konteks hubungan-Nya dengan alam (manusia). Kedua, manusia harus cerdas menyikapi keragaman dan perbedaan untuk tujuan positif bagi adanya kehidupan yang mulia. Oleh karena itu, Tuhan memerintahkan manusia untuk bersaing dalam kebaikan dengan berbagai realitas kehidupan. Jika Tuhan menghendaki, manusia diciptakan berbeda, maka sangat wajar dan bijaksana, bahwa Dia juga harus memberikan perlindungan-Nya kepada pemeluk agama yang berbeda dan melindungi tempat ibadah mereka, agar mereka selalu memuliakan nama Tuhan sesuai dengan kebutuhan mereka dan sesuai dengan keyakinan mereka (Bahri, 2021).

3.3. Konsep Cinta Tuhan dan Cinta Tetangga untuk Hidup yang Harmonis

a. Konsep Cinta Tuhan

Bagi umat Kristen, sumber dan contoh cinta Tuhan dan sesama ialah cinta Kristus untuk Bapa-Nya, untuk perihal kemanusiaan, dan untuk setiap orang. Sebagaimana yang terdapat dalam (1 Yoh 4, 16) bahwa *Tuhan adalah cinta dan Tuhan begitu mengasihi dunia ini sehingga Dia menurunkan karunianya yang tunggal pada Putra-Nya, sehingga setiap orang yang percaya kepada-Nya hidupnya tidak binasa, melainkan justru mendapatkan hidupnya yang kekal* (Yoh 3, 16). Cinta Tuhan ini ditempatkan di dalam hati manusia melalui perantara Roh Kudus. Allah-lah yang pertama kali mengasihi kita dengan kemurahan hati-Nya, sehingga kita memungkinkan untuk dapat mengasihi-Nya kembali dalam sikap yang tidak sombong. Cinta senantiasa tidak merugikan sesama atau mencari keuntungan diri sendiri melainkan berusaha untuk melakukan yang terbaik bagi orang lain atas apa yang ingin dilakukan seseorang untuk diri sendiri (1 Cor 13, 4-7). Pada hakekatnya cinta adalah dasar dan jumlah seluruh perintah-perintah bahwa cintailah sesama diantaramu sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri (Gal 5, 14). Cinta terhadap sesama adalah satu kesatuan, sebagaimana cinta tersebut tidak dapat dipisahkan dari cinta Tuhan, karena itu semua adalah hasil dari ekspresi cinta kita kepada Tuhan. Maka ini perintah-Ku bahwa cintailah satu sama lain, sebagaimana Aku sendiri telah mencintaimu (Yoh 15, 12). Berdasarkan cinta pengorbanan Kristus, maka cinta dalam pandangan Kristen adalah memaafkan tanpa terkecuali pada siapa pun, meskipun ia seorang musuh. Sebagaimana dalam (1 Yoh 4, 18-19) bahwa *di dalam cinta sejatinya tidak ada rasa takut atau rasa gelisah, karena sejatinya*

cinta yang sempurna adalah melenyapkan ketakutan atau kegelisahan itu sendiri dan barangsiapa yang takut atau gelisah maka tidak sempurna lah cintanya. Ketika kita mencintai sesama itu karena Tuhan lebih dulu mencintai kita.

Bagi umat Islam, sebagaimana terdapat didalam *A Common Word* bahwa cinta adalah kekuatan yang transenden, yang abadi, yang menuntut, dan yang akan mengubah rasa hormat sesama manusia (Edwin, 2010). Cinta tersebut sebagaimana serupa dengan yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang sempurna, yang Tercinta adalah cintanya manusia itu hanya untuk Satu Tuhan Yang Sejati. Sebagaimana Cintanya Tuhan bagi umatnya lebih besar dari cintanya seorang ibu untuk anaknya. Maka jangan pernah gelisah atas keraguan-keraguan bahwa Allah sebagai Dzat Yang Maha Penyayang. Sebagaimana Allah berfirman didalam Al-Qur'an bahwa, *Tuhan membahagiakan mereka dengan Cinta, Rahmat, Ridha-Nya, maka mereka mendapatkan kebahagiaan yang kekal didalamnya*" (QS. At-Taubah [9]: 21. Dan terdapat di dalam Hadist Qudsi bahwa "*Sesungguhnya cinta-Ku mendahului murka-Ku*" (HR. Bukhari no.6855 dan Muslim no. 2751).

Oleh karena itu, begitu besar Cinta dan Kasih Sayang Tuhan ini sehingga Dia membimbing dan menyelematkan umatNya dengan cara yang begitu sempurna dan kompleks serta diberbagai tempat dengan mengutus para Nabi dan menurunkan kitab suci. Sebagaimana Allah berfiman bahwa, *sesungguhnya orang-orang yang percaya (beriman) dan berbuat baik (cinta sesama manusia), maka kelak Tuhan Yang Maha Penyayang akan menimbulkan rasa cinta diantara mereka*" (QS. Maryam [19]: 96).

b. Konsep Cinta Tetangga

Kehidupan manusia adalah sebuah karunia yang paling berharga dari Tuhan. Oleh karena itu, kehidupan ini harus dijaga, dihormati, dan dilindungi di berbagai tahapannya. Martabat manusia itu sendiri bersumber dari fakta bahwa, dari cinta kita berasal, atas nama cinta Dia menciptakan kita, dan kita dikaruniai dengan karunia yang berupa akal-budi serta kehendak bebas yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, karena tujuan cinta kita mendatangiNya dan dengan cinta pula kita menghadapNya. Atas dasar yang kuat berdasarkan prinsip-prinsip tersebut manusia membutuhkan rasa hormat atas martabat aslinya dan juga panggilan manusiawinya. Oleh sebab itu, manusia berhak atas pengakuan penuh dalam identitas dan kebebasannya setiap individu, masyarakat, raja atau pemerintah yang berdasarkan dukungan undang-undang negara, yang akan menjamin atas persamaan hak dan kewarganegaraan secara utuh dan sempurna (Philips, 2016).

Kita menegaskan bahwasanya ciptaan Allah atas kemanusiaan memiliki dua aspek yang besar yaitu laki-laki dan perempuan dan kita bersama-sama mendirikan komitmen untuk memastikan kembali bahwa martabat dan rasa hormat manusia diperluas kembali dengan dasar kesetaraan gender. Cinta yang tulus kepada sesama itu menyiratkan kehormatan dari seseorang dan termasuk pilihannya dalam hal percaya serta kecintaannya pada agama. Maka, dalam hal ini mencakup dalam hak antar individu dan masyarakat untuk senantiasa mempraktikkan agama-agama mereka secara publik dan privat. Dalam minoritas keagamaan, mereka berhak untuk dihormati secara utuh dalam keyakinan, praktik keagamaan, dan tempat ibadah mereka sendiri serta tokoh keagamaan yang mereka anggap suci dan tidak boleh dijadikan sebagai bahan lelucon atau bahan ejekan.

Sebagai manusia yang beragama, yang beriman bahwa semestinya kita sadar akan panggilan dan perintah Tuhan untuk penyaksian terhadap dimensi yang transenden dari kehidupan melalui jalan spiritual yang dipelihara oleh permohonan (doa) terhadap dunia yang semaki sekuler dan materialistik. Kita dengan tegas mengatakan bahwa, tidak ada agama serta pengikutnya yang harus diasingkan dari keadaan sosial-keagamaan. Karena masing-masing tersebut harus memberikan kontribusinya yang sedang diperlukan dalam hal kebaikan dan cinta untuk melayani dengan baik kepada yang membutuhkan. Kita sepenuhnya harus menyadari bahwasanya, ciptaan Tuhan dalam aspek pluralitas budaya, bahasa, bangsa, dan peradaban adalah sumber kekayaan

dari segala kekayaan dan oleh sebab itu janganlah membuat ketegangan dan konflik diantaranya. Maka kita harus mengakui bahwasanya umat Muslim dan Katolik dipilih untuk menjadi instrument cinta serta kerukunan antar umat beragama lainnya. Dan bagi umat manusia yang secara keseluruhan, penolakan setiap penindasan, kekerasan, dan terrorism yang kian agresif. Terutama hal yang harus dilakukan atas nama agama dan menegakkan prinsip keadilan bagi semua umat beragama.

3.4. Konflik Antar Agama di Indonesia dan Solusi Penyelesaiannya

1. Konflik Agama di Poso

Konflik yang terjadi di Poso merupakan bagian dari konflik pribadi yang kemudian menjalar ke ranah agama. Jika merujuk pada asal kronologis, konflik awal terjadi atas dasar subsistem budaya, yang menyinggung agama dan etnis. Kedua faktor inilah yang kemudian menjadi bahan baku perpecahan umat beragama di Poso. Sejarah rentetan konflik yang terjadi di Poso telah menjadi luka dalam sejarah umat beragama, pertama dating sebagai berikut. Pertama-tama, timeline ini terjadi pada tahun 1992, seorang pria bernama Rusli Laboio awalnya seorang Muslim kemudian masuk Kristen dan pada saat yang sama menjadi seorang imam dan dia menulis artikel penghujatan Nabi Muhammad. Kedua, timeline ini terjadi pada tahun 1995, yang dikenal sebagai insiden Malde. dimana sekelompok pemuda Kristen berlatih taekwondo, kemudian 300 pemuda dari Tegalorejo dan Lawanga bereaksi dengan merusak rumah. Ketiga, pertikaian antar pemuda nasrani di Lambogia antara pemuda masjid pondok pesantren Darussalam hingga ke wilayah desa Sayo, yang dalam kejadian ini juga berbarengan dengan penerus kabupaten. Poso. Disusul dengan peristiwa pembobolan panti pijat, pub, hotel, bar bilyar yang diduga sebagai tempat maksiat yang pemiliknya non muslim (Yunus, 2014).

Kronologi kedua, terjadi pada 15 April 2000 silam. Hal ini disusul dengan laporan yang dimuat di harian Mercusuar, dimana laporan tersebut memuat hasil wawancara dengan seorang anggota DPRD dari Sulawesi Tengah, Chaelani Umar mengatakan bahwa "jika Dr. Damsyik Ladkjalani, seorang anggota sekretariat daerah Poso, diabaikan oleh pemerintah daerah, di mana kota Poso sebenarnya akan terkena kerusuhan rasial, seperti yang terjadi pada tahun 1998. Kemudian, kasus lain yang membuat keadaan lebih kacau dari seorang pemuda pria. pertempuran di stasiun, perang yang melibatkan penduduk Kayamanya dan Lambogia dan akibat dari kejadian yang meliputi 127 rumah warga, 2 gereja, gedung Bhayangkari dan sekolah Kristen, hancur ditelan si jago merah.

Kronologi Ketiga, terjadi pada tanggal 16 Mei 2000 silam. Peristiwa ini berujung pada terbunuhnya umat Islam di Taripa, yang disusul oleh Tentara Merah melancarkan serangan dari arah Tentena sebagai pembalasan atas konflik April yang semakin intensif karena munculnya gerakan migrasi. Kristen. Masalahnya adalah fakta. Dimulai dengan serangan oleh kelompok Cornelis Tibo (pasukan ninja berpakaian hitam). Ditambah lagi dengan pembantaian yang terjadi di Pondok Pesantren Wali Songo yang menewaskan 70 orang. Situasi dan kondisi menjadi sangat menegangkan karena kurangnya bahan bakar dan makanan bagi masyarakat. Konflik yang terjadi di Poso, sebagaimana diuraikan di atas, merupakan konflik antaragama yang dipicu oleh konflik kepentingan di antara beberapa elit politik untuk dijadikan alat untuk memobilisasi keuntungan dengan mengangkat isu-isu sensitif, khususnya agama. Hal ini dikarenakan adanya kecemburuan sosial antara dua agama (Kristen dan Islam) yang mendominasi di Poso dan itulah akar permasalahan yang ada disana.

Adapun berbagai bentuk penyelesaian dilakukan oleh elit Poso, terutama dengan meredakan konflik antara komunitas Muslim dan Kristen. Tidak hanya itu, dalam penyelesaian konflik, pemerintah pusat juga didukung, yang darinya lahir kesepakatan antara kedua belah pihak melalui diskusi atau musyawarah yang sulit dan klaim Malino sebagai hasil kesepakatan umum. Dalam pernyataan Malino, disebutkan sepuluh poin yang secara damai bisa mengakhiri konflik yang muncul. Namun, sebagian warga Poso sudah melupakan dan sebagian belum melupakan peristiwa kelam ini. Namun, setelah resolusinya pada tahun 2001, konflik antaragama di Poso terus

berlanjut. Hal ini karena perbedaan yang ada dan sikap untuk berdamai belum dipenuhi oleh kedua belah pihak. Sejarah kelam ini telah menjadi cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi yang berkembang menjadi sentimen keagamaan yang tak ada habisnya.

2. Konflik Sosial-Agama di Bandung

Lokasi kejadian konflik ini di Jl. Cisaranten Baru 1, RT.05/RW.03, Kel. Cisaranten Kulon, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat dan terjadi pada tahun 2015 silam. Kronologi kejadian konflik ini bermula dari pendirian Masjid Ahmadiyah, dikarenakan perihal surat IMB (Izin Mendirikan Bangunan) yang dalam kacamata warga muslim setempat yang berstatus non masih keliru sebab warga yang berstatus ahmadiyah asli hanya berjumlah 3 orang, sementara anejanya bisa mengajukan pendirian masjid ahmadiyah tersebut. Sebelumnya juga pernah terjadi bahan omongan bahkan berujung pada adu mulut antara kedua belah pihak (warga dan pihak ahmadiyah), namun mereka tetap mengakui bahwa dirinya seorang muslim tetapi berbeda golongan saja. Oleh sebab itu, membuat warga setempat menjadi geram serta mencari berbagai dukungan dari pihak-pihak lain (Rahmana, 2018).

Adapun mengenai resolusi konflik dalam pendirian masjid ahmadiyah tersebut adalah para pemuka agama selalu mengingatkan tentang nilai-nilai agama, hidup rukun, agar bisa menjalani hidup secara berdampingan, dan baik mereka dari bagian Islam maupun non Islam tetapi untuk masalah status sosial mereka adalah sama (sama-sama mempunyai hak dan kewajiban). Selain itu, Indonesia sebagai negara majemuk harus damai, harmonis, sejahtera dan damai. Sehubungan dengan upaya pemerintah daerah tersebut, pemerintah mengeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 12 Tahun 2011 yang melarang kegiatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jawa Barat, mencari pendukung Muslim Cisaranten untuk mencegah berdirinya Masjid Ahmadiyah. respon langsung dari pemerintah Jawa Barat.

Namun nyatanya Masjid Ahmadiyah telah berhasil dibangun sebagai Masjid Fadlallah, masjid ini memiliki dua tingkat, bisa juga digunakan untuk sholat Jum'at dan pengajian lainnya. Namun lokasi surat pemukiman gubernur sudah dipertanyakan masyarakat, masih belum ada kejelasan dan proses selanjutnya dari masyarakat setempat ke pemerintah, masyarakat berharap pemerintah peka dan segera mengikuti proses hukum terkait hal ini. masalah. masalah kelangsungan hidup.

Dampaknya, warga non-Ahmadiyah ini lebih banyak bercanda, memicu ujaran kebencian, dan konflik verbal. Oleh karena itu, tugas utama para pemuka agama kedua belah pihak dalam menyelesaikan konflik ini adalah mengajarkan kehidupan yang baik, rukun, dan tidak membiarkan sikap yang benar dari masing-masing kelompok dalam masalah hukum. . Adanya konflik ini jelas menunjukkan bahwa agama bukanlah penyebab konflik ini tetapi telah menjadi alternatif dalam menyelesaikan konflik dan masih menyelesaikannya.

3. Konflik Agama di Bekasi

Lokasi kejadian konflik ini di gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Pondok Timur Indah, Bekasi, Jawa Barat ini terjadi pada 21 Juni 2010. Terkait kronologi pada konflik ini, ada yang mengatakan bahwa pembangunan rumah biasa yang kemudian dirombak menjadi tempat ibadah yaitu Gereja dan mendirikannya pun tidak mengantongi surat izin resmi dari pemerintah setempat, serta pembangunan gereja ini ditengah-tengah permukiman umat Muslim, maka warga setempat menolak keras. Kebanyakan dari jema'atnya berasal dari luar kota, ditambah banyaknya kendaraan jema'at sehingga membuat lalu lintas menjadi macet. Dengan adanya hal ini, membuat warga setempat yang banyak dihuni umat Muslim merasa kurang nyaman dengan adanya pembangunan gereja HKBP. Umat Muslim menginginkan pembangunan gereja HKBP ini, seharusnya dibangun ditempat pemukiman Kristen. Meskipun gereja ini sudah berdiri 20 tahun yang lalu (terhitung dari munculnya konflik), namun warga setempat tersebut tidak meridhai dengan adanya sebuah keberadaan gereja tersebut yang luasnya sekitar 2.500 meter persegi di Kampung Ciketem, RT.03/RW.03, Mustika Jaya. Kejadian penolakan ini, seringkali terjadi kembali disetiap hari Minggu disaat kebaktian, karena warga setempat menginginkan agar jemaat HKBP tidak lagi memnggunakan lahan tersebut sebagai tempat ibadah, sebab

keberadaan gereja tersebut dinilai sangat mengganggu ketentraman warga terutama umat Muslim (Gultom, 2010).

Kasus tersebut menjelaskan bahwa konflik agama yang muncul di masyarakat juga dapat muncul karena adanya hubungan antara konflik agama dan konflik politik. Di dalamnya, kelompok-kelompok bentrok sengit dengan tindakan kekerasan seperti yang terjadi di gereja. Jadi, jika kekerasan ini terus berlanjut di antara umat beragama, hanya akan meningkat dengan meningkatnya perpecahan di antara umat beragama serta perasaan dendam yang tak terpuaskan di antara mereka, sehingga konflik ini hampir tidak dapat diselesaikan secara memuaskan.

Adapun upaya solusi yang dilakukan adalah sebelumnya para jemaat gereja tersebut yang berjumlah sekitar 10 orang sudah melaporkan ke Bareskrim Mabes Polri pada hari Kamis, 22 Juni 2010 dengan atas laporan tindakan penyegelan dan pelarangan tempat peribadatan (gereja HKBP) oleh sekelompok orang yang berasal dari Ormas tertentu. Tidak hanya mengadu ke Bareskrim Mabes Polri, tetapi juga melaporkan ke Komans Perempuan dan Komnas HAM. Namun permasalahan ini sudah ada titik terang, sebagaimana Pemkot Bekasi mengeluarkan surat keputusan tentang penanganan permasalahan HKBP PTI. Dalam surat keputusan 460/1529.Kessos/VI/2010 yang mana ditandatangani langsung oleh Sekretaris Daerah Tjandra Utama Effendi tertanggal 9 Juli 2010 memutuskan bahwa, *"HKBP PTI tidak diperbolehkan lagi beribadah di Jalan Puyuh Raya RT03/RW03 Kelurahan Mustikajaya, tapi diperbolehkan di tempat lain milik sendiri yakni di Kampung Ciketing. Kenyataannya, ibadah jemaat masih diusir paksa oleh Ormas dan warga sekitar kampung"* (Jamaludin, 2018).

Ketiga kasus konflik yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas bahwa, suatu kasus yang pernah dipublikasikan oleh media berita dan konflik sosial-keagamaan sudah menjadi kenyataan di tengah-tengah masyarakat hingga sampai sekarang, mungkin di kemudian hari bisa jadi akan terulang kembali di lokasi konflik yang berbeda. Oleh karena itu, adapun menurut Sayyed Hossein Nasr mengatakan bahwa perdamaian dalam antar umat beragama terletak pada jantung ajaran agamanya, sebagaimana agama Islam dan Kristen menyeru kepada pengikutnya untuk senantiasa mewujudkan perdamaian (Nasr, 1988). Sebagaimana Allah berfirman bahwa, *apabila mereka lebih condong pada perdamaian, maka sambutlah itu, dan berserah dirilah kamu kepada Allah* (QS. Al-Anfal [8]: 61). Dan dalam (Matius 12:9) bahwa *"berbahagialah orang-orang yang membawa perdamaian"*.

4. Kesimpulan

Apabila kita mencintai seseorang, baik itu yang beragama Muslim maupun Non-Muslim. Maka cintailah dia sebagaimana dia mencintaimu dengan caranya. Terkadang cinta itu menyakitkan dan bisa menjadi awal dari perselisihan yang ada karena sifat keegoisan seseorang dalam menyikapi dan mengatikan cinta itu sendiri. Pada akhirnya sampailah titik bahwa, hekekat cinta adalah saling membahagiakan bukan saling menuntut kebahagiaan. Oleh karena itu, dengan menempuh jalan cinta, manusia bisa menciptakan hidup yang harmonis, hidup yang damai tanpa ada perselisihan diantara pihak umat beragama. Sedangkan dengan keragaman warna kulit, agama, ras, suku dan budaya, kita harus menyikapinya dengan bijak. Menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati antar sesama. Meskipun kehidupan manusia sangat berbeda. Yang terpenting adalah menghindari sifat nasionalis dan egois dalam kehidupan masyarakat multikultural untuk menjamin keberadaan masyarakat yang damai, aman dan sejahtera.

Daftar Pustaka

- Arabi, I. (2019). *Al-Futuh Al-Makkiyyah: Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya*, Terj. Harun Nur Rosyid. Darul Futuhat.
- Axelfrod, Alan & Phillips, C. (2004). *Encyclopedia of Wars*. Facts on File Inc.

- Bahri, M. Z. (2021). *Satu Tuhan Banyak Agama: Pandangan Sufistik Ibn Arabi, Rumi, dan Al-Jili*. PT. Elex Media Komputindo.
- Edwin, J. V. (2010). *A Common Word Between Us and You: A New Departure in Muslim Attitudes Towards Christianity*. University of Birmingham.
- Effendy, B. (2001). *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Galang Press.
- Eliade, M. (1987). *The Encyclopedia of Religion*. MacMilan Publishing Company.
- Geisler, N. (2000). *Etika Kristen: Pilihan dan Isu*. SAAT.
- Gultom, A. (2010). Terbukti, Jemaat HKBP Bekasi Dibubarkan Paksa Lagi. In *RMOLD.ID*. RMOLD.
- Husaini, A. (2003). *Solusi Damai Islam-Kristen*. Pustaka Progresif.
- Jamaludin, A. N. (2018). Konflik dan integrasi pendirian rumah ibadah di kota bekasi. *Jurnal Socio-Politica*, 8(2), 227–238.
- Kurtz, L. R. (1995). *Gods in The Global Village*. Pine Forge Press.
- Lindemann, T. (2010). *Causes Of War : the Struggle for Recognition*. ECPR Press.
- Nasr, S. H. (1988). *Knowledge and The Sacred*. Suhail Academy Pakistan.
- Nasr, S. H. (2003). *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan* (Terj. Nura). Mizan.
- Perry, M. (1997). *Western Civilization A Brief History*. Houghton Mifflin Company.
- Philips, G. (2016). *Melampaui pluralisme: integritas terbuka sebagai pendekatan yang sesuai bagi dialog Muslim-Kristen*. Madani.
- Poerwadarminta, W. J. . (1961). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pradana, S. (2021). Perang Salib 8 dan Periodenya dalam Catatan Sejarah. In *Science, Discovery*. IDN TIMES.
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. Lekkas.
- Rahmana, Z. S. (2018). Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Di Kota Bandung. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2, 162–173.
- Rasjidi. (1985). *Empat Kuliah Agama di Perguruan Tinggi*. Bulan Bintang.
- Retnoningsih, D. S. dan D. A. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Lekkas.
- Saleh, H. (2004). *kajian fiqih & fiqih kontemporer*. IT raja persada.
- Salim, P. (1991). *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Modern English Press.
- Schedina, A. (2004). *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam tentang Non-Islam*. Serambi Ilmu Semesta.
- Schuon, F. (1984). *The Trancendent Unity of Religion*. The Philosophical Publishing House.
- Stanley, M. (2014). Qualitative descriptive: A very good place to start. In *Qualitative research methodologies for occupational science and therapy* (pp. 37–52). Routledge.
- Watloly, A. (2013). *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa*. Intimedia Cipta Nusantara.
- White, M. (2011). *The Great Big Book of Horrible Things*. W.W. Norton & Company.
- Yewagoe, A. A. (2001). *Agama dan Kerukunan*. BPK. Gunung Mulia.

- Yewagoe, A. A. (2018). *Allah Mengizinkan Manusia Mengalami Diri-Nya*. BPK. Gunung Mulia.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 217–228.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).